PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Manajemen Program Pembiasaan Karakter Islami dalam Pencegahan Bullying di Era Digital (Studi Kasus di MAN 1 Kota Semarang)

Nadia Lutfiana Putri[1], M. Rikza Chamami[2]
[1,2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
Korespondensi: nadialutfianap@gmail.com ; rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Manajemen program; Pembiasaan karakter Islami; *Bullying*; *Cyberbullying*; Madrasah berbasis pesantren.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memperluas ruang terjadinya perundungan di kalangan peserta didik; bentuknya tidak lagi terbatas pada tindakan fisik dan verbal, tetapi meluas menjadi perundungan siber yang sulit dihentikan karena tidak terikat waktu dan tempat. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia memperlihatkan bahwa kekerasan di satuan pendidikan, termasuk madrasah dan pesantren, masih tergolong tinggi, padahal ajaran Islam jelas menolak perilaku yang merendahkan dan menyakiti sesama. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi program pembiasaan karakter Islami dalam mencegah perundungan di era digital di MAN 1 Kota Semarang, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif berjenis penelitian lapangan dengan rancangan studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi dari informan yang dipilih secara purposif, yakni kepala madrasah, guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, pembina asrama, dan peserta didik, serta dari dokumen madrasah. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Hasil penelitian diharapkan menjadi gambaran pengelolaan program pembiasaan karakter Islami yang dapat dijadikan rujukan oleh madrasah berbasis pesantren dalam mencegah perundungan, baik di ruang nyata maupun ruang digital.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Arah ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memasukkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari kualitas yang ingin ditumbuhkan. Dalam tradisi pemikiran akhlak Islam, tujuan tersebut dicapai tidak sekadar melalui penjelasan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus sampai perilaku yang baik menjadi watak seseorang (Al-Ghazali, t.t.). Dengan kurikulum yang memadukan pelajaran umum dan keagamaan, madrasah menempati posisi yang strategis untuk menyelenggarakan pembiasaan semacam itu.

Di sisi lain, ruang pergaulan peserta didik kini telah bergeser. Remaja pada jenjang madrasah aliyah hidup dalam lingkungan yang terhubung secara daring hampir sepanjang hari. Perundungan yang semula dikenal sebagai tindakan fisik atau verbal di lingkungan sekolah sekarang dapat terjadi lewat komentar, pesan grup, unggahan, serta penyebaran konten yang merendahkan. Hinduja dan Patchin (2015) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perbuatan menyakiti yang dilakukan dengan sengaja dan berulang menggunakan perangkat elektronik. Sifat ruang digital, yakni pelaku dapat menyembunyikan

identitas, penyebarannya menjangkau banyak orang, dan jejaknya sulit dihapus, menyebabkan dampaknya terus terasa meskipun peserta didik telah meninggalkan lingkungan madrasah. Olweus (1993) menegaskan bahwa *bullying* dicirikan oleh tindakan negatif yang berulang serta ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan unsur tersebut tetap berlaku pada bentuk daringnya.

Perhatian kebijakan terhadap masalah ini pun semakin besar. Pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan sebagai acuan bagi satuan pendidikan, termasuk madrasah, dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Di lingkungan Kementerian Agama, Direktur Kurikulum, Sarana, Kesiswaan, dan Kelembagaan Madrasah menyatakan bahwa perundungan, baik fisik, verbal, maupun digital, tidak boleh tumbuh di madrasah, dan mengaitkan sikap itu dengan Kurikulum Berbasis Cinta serta gerakan madrasah ramah anak (Jawa Pos, Juli 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* di madrasah sudah menjadi agenda kelembagaan dan bukan hanya soal kedisiplinan individu.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa madrasah menggunakan beragam strategi pencegahan. Raikhan (2025), melalui studi kasus kualitatif, menemukan bahwa strategi madrasah dalam mencegah dan menangani *bullying* dijalankan lewat kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, seperti pembiasaan disiplin, upacara, serta salat Duha dan Zuhur. Temuan itu memperkuat anggapan bahwa pembiasaan merupakan jalur yang umum digunakan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum memosisikan pembiasaan sebagai program yang dikelola secara sistematis mulai dari perencanaan hingga pengawasan, dan belum secara khusus menelaah dimensi digital. Di titik inilah terdapat jarak antara kondisi ideal dan kenyataan: idealnya, pembiasaan karakter Islami dikelola sebagai program yang terencana dan terukur serta menjangkau perilaku peserta didik, baik di ruang nyata maupun daring; kenyataannya, pembiasaan kerap berjalan sebagai rutinitas ibadah dan tata tertib yang belum tentu dirancang untuk mencegah perundungan, terlebih perundungan digital.

Dengan demikian, ada jarak antara nilai-nilai Islam yang mengajarkan sikap hormat, menjaga lisan, tidak menghina, dan bertabayyun dengan perilaku peserta didik yang sebenarnya terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Jarak antara nilai ideal dan kondisi lapangan ini menjadi persoalan yang layak diteliti, terutama dalam hal pengelolaan program pembiasaan karakter Islami sebagai salah satu upaya mencegah *bullying* di era digital.

MAN 1 Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan akademik. Madrasah yang berdiri pada 1978 sebagai kelanjutan dari Sekolah Persiapan IAIN Sunan Kalijaga ini mengusung motto *Islami, Populis, Akhlakul Karimah* dan visi mewujudkan lulusan yang beriman, bertakwa, berprestasi, dan berakhlakul karimah. Salah satu misinya adalah membiasakan peserta didik menjalankan ajaran agama melalui ibadah, baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Sejak Agustus 2024 madrasah ini terakreditasi A, serta memiliki masjid, asrama peserta didik, fasilitas teknologi informasi, dan platform pembelajaran daring, di samping aktif memanfaatkan kanal digital resmi seperti Instagram. Madrasah ini juga pernah mendapat sosialisasi pencegahan kenakalan remaja dari Direktorat Pembinaan Masyarakat Polda Jawa Tengah pada 16 Mei 2025 dan menyelenggarakan kegiatan penguatan karakter berupa lomba asyroqol dan khitobah pada peringatan Maulid Nabi 2025. Perpaduan antara komitmen pada karakter Islami yang tertuang dalam visi dan misi dengan ekosistem digital yang kuat menjadikan madrasah ini kasus yang relevan untuk diteliti.

Sebagai bagian dari studi pendahuluan, wawancara awal dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan memperlihatkan bahwa madrasah telah menjalankan berbagai program pembiasaan dan pembinaan karakter, di antaranya salat Duha dan Zuhur berjamaah untuk kelas 10, penyambutan siswa di gerbang pada pagi hari oleh guru bersama OSIS dan MPK, serta *workshop* anti-*bullying* yang menghadirkan pemateri dari luar. Perilaku siswa dipantau berdasarkan laporan dari PKS, wali kelas, maupun sesama siswa yang disertai bukti, kemudian ditindaklanjuti lewat investigasi. Sejauh ini pihak kesiswaan menyampaikan bahwa belum ada laporan kasus *bullying* maupun *cyberbullying* yang tercatat. Meskipun begitu, penggunaan gawai dan media sosial tetap menjadi tantangan karena sekolah tidak mampu mengawasinya secara penuh. Sebagai kebijakan pencegahan, sekolah memberikan arahan tentang etika bermedia sosial yang disisipkan pada Masa Taaruf Siswa Madrasah (Matsama), serta secara rutin berkoordinasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani masalah siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada manajemen program pembiasaan karakter Islami dalam pencegahan *bullying* di era digital. Fokus ini dipilih karena mutu sebuah program bergantung pada pengelolaannya, yaitu tujuan yang jelas, pembagian peran yang tegas, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkesinambungan. Pembiasaan karakter Islami dalam penelitian ini diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berulang dan terprogram untuk menanamkan nilai akhlak Islami, seperti menghormati sesama, menjaga lisan, dan bertanggung jawab, sampai nilai itu terlihat dalam perilaku. Adapun era digital merujuk pada keadaan ketika interaksi peserta didik banyak berlangsung melalui media daring.

1.1. Manajemen Program

Manajemen dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut kemampuan dan keterampilan khusus seseorang untuk menjalankan kegiatan, baik secara perorangan maupun bersama orang lain, dengan mengoordinasikan dan memanfaatkan seluruh sumber daya demi mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien (Khadafi, Dwiki, dan Yuhaeni 2024).

Manajemen program berarti menerapkan pengetahuan, keterampilan, metode, instrumen, dan teknik untuk memenuhi persyaratan suatu program. Ia menentukan pendekatan pengelolaan yang paling optimal dan memusatkan perhatian pada keterkaitan antaraktivitas yang berbeda (Yodi Mahendradhata, 2022). Arifin dan Hanif (2024) memandang manajemen program sebagai rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap program agar berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan. Keempat fungsi ini saling berhubungan dan menjadi landasan keberhasilan pengelolaan program pendidikan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen program adalah proses mengelola program secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik manusia, material, biaya, maupun informasi. Proses ini juga mencakup penerapan pengetahuan, keterampilan, metode, instrumen, dan teknik tertentu untuk mengoordinasikan aktivitas yang saling terkait agar tujuan program tercapai secara efektif, efisien, dan optimal. Dalam dunia pendidikan, manajemen program berperan penting untuk menjamin bahwa pelaksanaan program pendidikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

1.2. Fungsi Manajemen Program

Penelitian ini memakai empat fungsi manajemen sebagai kerangka analisis. Fungsi pertama, perencanaan, adalah proses menentukan tujuan, memilih kegiatan, mengenali kebutuhan, dan menyusun langkah untuk mencapai tujuan. Pada program pembiasaan karakter Islami, perencanaan dapat meliputi penetapan nilai karakter yang akan dikembangkan, bentuk pembiasaan, sasaran program, jadwal kegiatan, penanggung jawab, serta cara memantau perkembangan perilaku peserta didik. Fungsi kedua, pengorganisasian, adalah proses membagi tugas, menetapkan tanggung jawab, dan membangun koordinasi di antara pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Di madrasah, pihak-pihak tersebut dapat mencakup kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling (BK), wali kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik.

Fungsi ketiga, pelaksanaan, adalah proses menggerakkan dan mengarahkan pihak-pihak terkait agar kegiatan berlangsung sesuai rencana. Dalam program pembiasaan karakter Islami, pelaksanaan dapat berupa kegiatan ibadah, doa bersama, pembiasaan sikap santun, keteladanan guru, serta kegiatan yang menumbuhkan kepedulian dan rasa hormat kepada orang lain. Fungsi keempat, pengawasan dan evaluasi, adalah proses memantau jalannya kegiatan untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan dan rencana. Evaluasi digunakan untuk menilai pelaksanaan program, mengenali kendala, dan menentukan perbaikan yang perlu dilakukan.

1.3. Program Pembiasaan Karakter Islami

1.3.1. Pengertian Karakter Islami

Karakter adalah kumpulan nilai dan kecenderungan perilaku yang tampak dalam cara seseorang berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan berhubungan dengan orang lain. Karakter tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang perilaku yang baik, tetapi juga kemauan dan kebiasaan untuk berbuat baik dalam keseharian. Dalam penelitian ini, karakter Islami dimaknai sebagai nilai dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, kasih sayang, keadilan, kepedulian, dan penghormatan kepada sesama. Nilai-nilai itu perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, baik saat peserta didik berinteraksi secara langsung maupun saat memakai media digital.

Thomas Lickona (1991) menguraikan pendidikan karakter dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa peserta didik perlu memahami perilaku yang baik, peduli terhadap orang lain, dan menerapkan nilai tersebut dalam tindakan.

1.3.2. Pengertian Pembiasaan Karakter Islami

Pembiasaan karakter Islami adalah proses menanamkan dan menguatkan nilai-nilai Islami melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur, sehingga nilai tersebut diharapkan menjadi bagian dari perilaku peserta didik sehari-hari. Pembiasaan tidak hanya ditempuh dengan memberikan nasihat, tetapi juga lewat praktik, keteladanan, pendampingan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Bentuknya dapat berupa ibadah, doa bersama, kebiasaan mengucap salam dan bersikap santun, kegiatan hafalan, serta pengembangan perilaku sosial yang positif. Namun, terlaksananya kegiatan keagamaan tidak otomatis membuktikan bahwa seluruh peserta didik telah berkarakter baik. Karena itu, perlu ditelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diwujudkan dalam hubungan sosial sehari-hari.

1.3.3. Nilai-Nilai Karakter Islami

Nilai karakter Islami yang berkaitan dengan pencegahan *bullying* dalam penelitian ini mencakup tujuh hal. Pertama, religiusitas, yaitu kesadaran menjalankan ajaran agama dan menjadikan nilai keagamaan sebagai pedoman berperilaku. Kedua, akhlak dan kesantunan, yaitu membiasakan tutur kata yang baik dan menghindari ucapan yang merendahkan atau mempermalukan orang lain. Ketiga, empati, yaitu kemampuan memahami dan memperhitungkan perasaan orang lain. Keempat, saling menghormati, yaitu memperlakukan orang lain dengan bermartabat dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk mengejek atau mengucilkan. Kelima, tanggung jawab, yaitu kesediaan menanggung akibat ucapan dan tindakan sendiri, termasuk dalam penggunaan media sosial. Keenam, kepedulian sosial, yaitu kemauan membantu teman, mencegah pengucilan, dan melaporkan perilaku yang membahayakan orang lain melalui prosedur yang tepat. Ketujuh, pengendalian diri, yaitu kemampuan mengelola emosi dan menahan tindakan impulsif yang dapat menyakiti orang lain.

Nilai-nilai ini menjadi konsep untuk menelaah hubungan antara pembiasaan karakter Islami dan upaya pencegahan *bullying*. Penelitian ini tidak beranggapan bahwa pembiasaan ibadah dengan sendirinya menghapus *bullying*; yang dikaji adalah bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan, didukung, dan dipantau dalam kehidupan madrasah.

1.3.4. Bentuk Pembiasaan

Bentuk pembiasaan karakter Islami yang dapat dikaji dalam penelitian ini ada lima. Pertama, pembiasaan ibadah, seperti salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, dan doa bersama. Kedua, pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti hafalan harian atau kegiatan lain yang menjadi bagian dari program madrasah. Ketiga, keteladanan guru, yaitu memberi contoh dalam bertutur kata, bersikap adil, menghargai peserta didik, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Keempat, pembiasaan interaksi sosial yang positif, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, menghindari pengucilan, dan membangun pertemanan yang sehat. Kelima, pembiasaan etika digital, yaitu membimbing peserta didik agar memakai media sosial secara bertanggung jawab, tidak menyebarkan konten yang merendahkan orang lain, dan memahami dampak komunikasi digital.

Kelima bentuk tersebut merupakan kategori analisis. Peneliti tetap perlu membedakan antara kegiatan yang benar-benar ditemukan di MAN 1 Kota Semarang dan bentuk pembiasaan yang hanya berstatus konsep teoretis.

1.4. Konsep Bullying

1.4.1. Pengertian Bullying

Bullying atau perundungan adalah perilaku agresif yang ditandai oleh ketimpangan kekuatan atau relasi kuasa, dan umumnya terjadi berulang atau berpotensi terulang. Perundungan dapat berdampak pada kondisi fisik, psikologis, sosial, maupun pendidikan sasarannya. Pengertian ini sejalan dengan penjelasan UNESCO tentang perundungan di lingkungan pendidikan (UNESCO, 2023).

Penelitian ini tidak menyamakan *bullying* dengan setiap perselisihan atau candaan antarteman. Peneliti perlu memperhatikan konteks perilaku, dampaknya bagi pihak yang menjadi sasaran, unsur pengulangan, dan kemungkinan adanya ketimpangan relasi kuasa. Meski begitu, perilaku yang menyakiti atau merendahkan tetap harus diperhatikan dan ditangani dengan tepat, sekalipun belum memenuhi semua kriteria perundungan. Pembedaan ini penting karena suatu tindakan bisa dianggap

candaan oleh pelakunya tetapi terasa menyakitkan bagi penerimanya. Oleh sebab itu, penilaian atas suatu kejadian sebaiknya tidak hanya bertumpu pada maksud pelaku, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman korban dan bukti peristiwanya.

1.4.2. Bentuk Bullying

Bullying dapat muncul dalam empat bentuk. Pertama, *bullying* fisik, yaitu perilaku yang menggunakan tindakan fisik untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Kedua, *bullying* verbal, yaitu tindakan melalui kata-kata, seperti ejekan, hinaan, atau sebutan yang merendahkan dan dilakukan secara berpola sebagai perundungan. Ketiga, *bullying* sosial atau relasional, yaitu tindakan yang merusak hubungan sosial seseorang, misalnya pengucilan, penyebaran rumor, atau upaya membuat seseorang dijauhi kelompoknya. Keempat, *cyberbullying*, yaitu perundungan lewat perangkat dan media digital, misalnya pesan, unggahan, komentar, gambar, atau konten daring yang dipakai untuk menyakiti, mempermalukan, atau menyasar seseorang. UNESCO menjelaskan bahwa perundungan dapat berwujud fisik, psikologis, maupun relasional, sedangkan *cyberbullying* berlangsung lewat media daring dan dapat berupa pesan atau konten yang menyakiti orang lain.

1.4.3. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Bullying

Bullying tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor saja. Dalam penelitian ini, aspek yang perlu diperhatikan mencakup pola hubungan antarpeserta didik, kebiasaan bercanda yang berpotensi merendahkan, pemahaman peserta didik tentang perundungan, respons teman sebaya, pengawasan madrasah, dan interaksi di media sosial. Aspek-aspek ini tidak serta-merta dianggap sebagai penyebab *bullying* di MAN 1 Kota Semarang. Aspek tersebut menjadi bahan untuk menggali keterangan informan dan menelaah bagaimana madrasah mengenali serta menangani perilaku yang berpotensi menjadi perundungan.

1.5. Bullying di Era Digital

1.5.1. Pengertian Pencegahan Bullying

Pencegahan *bullying* adalah serangkaian upaya untuk menekan risiko terjadinya perundungan, membangun lingkungan yang aman, meningkatkan pemahaman warga madrasah, dan menjamin tersedianya mekanisme pelaporan serta tindak lanjut ketika muncul dugaan perundungan. Pencegahan perlu dibedakan dari penanganan. Pencegahan berfokus pada pembentukan lingkungan dan perilaku yang memperkecil risiko perundungan, sedangkan penanganan dilakukan ketika ada laporan atau dugaan kejadian yang harus diperiksa dan ditindaklanjuti. Dalam konteks Indonesia, Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menjadi landasan regulasi yang relevan. Peraturan ini meliputi pemenuhan kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital (Kemendikdasmen, 2026).

1.5.2. Karakteristik Tantangan Bullying pada Era Digital

Era digital memungkinkan peserta didik berkomunikasi lewat beragam platform, termasuk aplikasi pesan dan media sosial. Interaksi ini dapat menunjang pembelajaran dan pertemanan, tetapi juga bisa menjadi sarana menyebarkan ejekan, hinaan, rumor, atau konten yang merugikan orang lain. *Cyberbullying* memiliki ciri yang berbeda dari perundungan tatap muka: konten digital dapat disebarluaskan kepada banyak orang, dibagikan ulang, dan tetap dapat diakses setelah pertama kali diunggah. Karena itu, pencegahan *bullying* di era digital perlu memperhatikan perilaku peserta didik di lingkungan madrasah sekaligus tanggung jawab mereka saat berinteraksi di ruang digital (United Nations, 2025). UNICEF, melalui penjelasan yang dimuat Perserikatan Bangsa-Bangsa di Indonesia, menerangkan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi lewat pesan, aplikasi, media sosial, forum, atau permainan digital, termasuk lewat penyebaran konten negatif atau informasi pribadi yang mempermalukan seseorang.

1.5.3. Strategi Pencegahan Bullying pada Era Digital

Strategi pencegahan yang relevan untuk ditelaah dalam penelitian ini ada tujuh. Pertama, penguatan karakter dan empati, yaitu mengembangkan kebiasaan menghargai teman, mengendalikan diri, dan menimbang dampak ucapan serta tindakan. Kedua, sosialisasi anti-*bullying*, yaitu memberi pemahaman tentang pengertian, bentuk, dampak, dan cara melaporkan perundungan. Ketiga, pendidikan etika digital, yaitu membimbing peserta didik agar bertanggung jawab saat membuat, mengirim, atau membagikan konten di media digital. Keempat, keteladanan dan pengawasan, yaitu membangun lingkungan yang menegaskan bahwa penghinaan, pengucilan, dan perundungan bukan

perilaku yang wajar. Kelima, pelaporan dan tindak lanjut, yaitu menyediakan jalur pelaporan yang mudah diakses peserta didik dan menindaklanjuti informasi lewat pemeriksaan yang adil dengan tetap menjaga kerahasiaan pihak terkait. Keenam, koordinasi antarunsur madrasah, yaitu menghubungkan peran kesiswaan, guru BK, wali kelas, guru, dan pihak lain yang relevan sesuai kebutuhan. Ketujuh, pemantauan dan evaluasi, yaitu memeriksa pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, tindak lanjut laporan, dan perubahan perilaku peserta didik.

Strategi-strategi ini merupakan kerangka teoretis untuk menganalisis praktik di lokasi penelitian. Peneliti perlu mengidentifikasi strategi mana yang sudah dijalankan, mana yang masih terbatas, dan mana yang belum ditemukan berdasarkan data lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami proses pengelolaan program pembiasaan karakter Islami dalam pencegahan *bullying* di era digital di MAN 1 Kota Semarang. Tujuannya bukan mengukur pengaruh program secara statistik, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program berdasarkan informasi dari para informan (Creswell dan Cheryl, 2018).

Penelitian dilakukan di MAN 1 Kota Semarang dengan fokus pada manajemen program pembiasaan karakter Islami dalam pencegahan *bullying* di era digital. Data primer berupa ucapan dan tindakan informan yang dipilih secara purposif, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, wali kelas, guru BK, dan peserta didik, sedangkan data sekunder berupa dokumen madrasah, antara lain profil, program kerja, tata tertib, laporan evaluasi, dan publikasi resmi. Untuk mengumpulkan data, wawancara digunakan guna memperoleh informasi tentang pengalaman, pandangan, dan praktik pihak-pihak yang terlibat dalam pembiasaan karakter Islami dan pencegahan *bullying* di MAN 1 Kota Semarang.

Fokus penelitian meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi program pembiasaan karakter Islami, dengan memperhatikan bentuk *bullying* fisik, verbal, relasional, dan siber, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*, ditambah pencatatan proses penelitian untuk menjaga dependabilitas dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tiga transkrip wawancara yang tersedia, pembiasaan karakter Islami dan pencegahan *bullying* di MAN 1 Kota Semarang tampak dijalankan melalui pembinaan ibadah, pembentukan interaksi sosial yang positif, sosialisasi anti-*bullying*, serta pemantauan dan penanganan perilaku peserta didik. Temuan ini baru berupa gambaran awal yang bersumber dari wawancara. Karena data observasi dan dokumen pendukung belum disertakan, uraian berikut belum dapat dianggap sebagai kesimpulan akhir tentang pelaksanaan program secara keseluruhan.

3.1. Perencanaan Program Pembiasaan Karakter Islami dan Pencegahan Bullying

Wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan karakter dan pencegahan *bullying* dijalankan melalui beberapa bentuk kegiatan. Dari sisi pembiasaan keagamaan, terdapat salat Duha berjamaah bagi peserta didik kelas X sebelum pembelajaran dimulai, salat Zuhur berjamaah, doa bersama, dan target hafalan harian. Selain itu, pada pagi hari peserta didik disambut oleh guru serta petugas dari OSIS dan MPK. Untuk pencegahan *bullying* yang lebih langsung, pihak madrasah menyebutkan adanya *workshop* anti-*bullying* dengan pemateri dari luar, sosialisasi di kelas, poster anti-*bullying*, dan arahan tentang etika bermedia sosial pada kegiatan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama).

Rangkaian kegiatan itu menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya diarahkan pada rutinitas ibadah, tetapi juga pada pengenalan perilaku yang perlu dijaga dalam hubungan antarpeserta didik dan dalam penggunaan media digital. Namun, transkrip belum menjelaskan secara rinci apakah seluruh kegiatan tersebut terhimpun dalam satu dokumen perencanaan, memiliki tujuan dan indikator keberhasilan tertulis, serta dievaluasi menurut jadwal tertentu. Dengan demikian, aspek perencanaan sudah tampak dalam kegiatan yang dijalankan, sedangkan kelengkapan perencanaan formalnya masih perlu dicek melalui program kerja, jadwal kegiatan, dan dokumen madrasah.

Dalam kerangka manajemen program, perencanaan seharusnya mencakup penetapan tujuan, sasaran, jenis kegiatan, waktu, sumber daya, dan indikator keberhasilan. Karena itu, kegiatan keagamaan dan sosialisasi anti-*bullying* akan lebih terarah bila dikaitkan secara eksplisit dengan perilaku yang hendak dibangun, seperti menghormati teman, tidak memakai sebutan yang merendahkan, menjaga lisan dan tulisan, serta bertabayyun sebelum menyebarkan informasi. Keterkaitan ini penting supaya pembiasaan tidak berhenti sebagai rutinitas, melainkan menjadi bagian dari strategi pencegahan perundungan, baik di lingkungan luring maupun daring.

3.2. Pengorganisasian dan Koordinasi Pelaksana Program

Data wawancara memperlihatkan keterlibatan beberapa unsur madrasah dalam pembinaan dan penanganan perilaku peserta didik. Penyambutan pagi melibatkan guru, OSIS, dan MPK. Pemantauan perilaku dapat bersumber dari laporan PKS atau pihak kesiswaan, wali kelas, maupun peserta didik. Bila ada laporan, peserta didik yang terlibat dipanggil untuk ditelusuri lebih lanjut, dan pihak kesiswaan menyebutkan adanya koordinasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hal ini menunjukkan bahwa penanganan tidak sepenuhnya dibebankan pada satu orang, tetapi melibatkan jalur komunikasi di dalam madrasah.

Salah satu praktik yang disampaikan wali kelas adalah mengganti tempat duduk dan pasangan belajar setiap minggu. Guru yang mengatur pergantian itu agar peserta didik berinteraksi dengan teman yang berbeda dan tidak terus berada dalam kelompok yang sama. Langkah ini dimaksudkan untuk menekan kemungkinan pengucilan dan memperluas hubungan sosial di kelas. Praktik tersebut dapat dibaca sebagai tindakan pencegahan lewat pengelolaan lingkungan kelas, bukan sekadar penanganan setelah masalah terjadi.

Pihak BK juga menyebutkan penggunaan formulir atau catatan untuk memantau perubahan perilaku individu. Catatan itu dipakai untuk merekam perkembangan perilaku dan bentuk bimbingan yang telah diberikan kepada peserta didik. Jika suatu masalah dinilai di luar kemampuan layanan BK, informan menjelaskan perlunya bekerja sama dengan tenaga profesional seperti psikolog atau psikiater sesuai kebutuhan. Praktik ini menandakan adanya perhatian pada tindak lanjut yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Meskipun demikian, susunan pembagian tugas, alur pelaporan resmi, dan batas kewenangan masing-masing pihak masih perlu dipastikan melalui dokumen atau wawancara lanjutan.

3.3. Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Islami dan Pencegahan Bullying

Pelaksanaan pembiasaan karakter Islami tampak dalam kegiatan ibadah dan kebiasaan sosial sehari-hari. Salat Duha dan Zuhur berjamaah, doa bersama, serta hafalan harian diarahkan untuk membangun kedisiplinan dan kebiasaan religius. Penyambutan peserta didik oleh guru, OSIS, dan MPK juga membuka ruang untuk membiasakan sikap ramah dan menghargai orang lain. Di kelas, pergantian tempat duduk yang diatur guru dipakai untuk mendorong interaksi yang lebih luas dan mengurangi kecenderungan terbentuknya kelompok yang eksklusif.

Adapun pencegahan *bullying* yang lebih spesifik dijalankan lewat *workshop*, sosialisasi, poster, dan arahan etika bermedia sosial. Bentuk-bentuk ini mencerminkan pendekatan edukatif, yakni memberi pemahaman kepada peserta didik tentang perilaku yang tidak dapat dibenarkan. Dalam konteks digital, arahan etika bermedia sosial relevan karena interaksi peserta didik tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga lewat status, Instagram Story, grup percakapan, dan media sosial lainnya.

Wawancara juga menunjukkan adanya kesulitan membedakan candaan, panggilan akrab, dan perundungan. Seorang informan menjelaskan bahwa panggilan yang dianggap unik atau bercanda oleh pemberinya ternyata dapat melukai penerimanya. Informan lain menilai candaan tertentu masih wajar selama belum dipandang sebagai perundungan. Hal ini menegaskan pentingnya membangun pemahaman bersama bahwa penilaian terhadap perilaku tidak cukup bertumpu pada maksud pelaku. Perasaan penerima, konteks hubungan, pengulangan, niat menyakiti, dan ketimpangan kekuatan perlu diperiksa dengan cermat. Sebagaimana diuraikan dalam kajian teori artikel ini, *bullying* tidak sama dengan setiap konflik atau candaan antarteman; pengulangan dan ketimpangan kekuatan merupakan bagian penting dalam mengidentifikasinya.

Dalam menangani laporan, pihak BK menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dipanggil dan dimintai penjelasan. Informan juga menekankan perlunya menggali informasi dari beberapa teman secara terpisah agar kronologi diketahui tanpa membuka persoalan secara luas di depan kelas. Pendekatan ini dapat membantu menjaga kerahasiaan dan menurunkan risiko pelabelan terhadap

peserta didik. Meski begitu, transkrip belum menjelaskan secara lengkap prosedur perlindungan korban, tindak lanjut terhadap pelaku, komunikasi dengan orang tua, maupun mekanisme pemulihan hubungan setelah penanganan. Aspek-aspek ini perlu ditelusuri lebih jauh sebelum efektivitas penanganan dapat dinilai.

3.4. Pengawasan, Evaluasi, dan Penanganan Laporan

Pengawasan perilaku peserta didik dilakukan lewat laporan dari PKS atau pihak kesiswaan, wali kelas, dan sesama peserta didik. Pihak kesiswaan menyebutkan bahwa laporan harus disertai bukti, lalu ditindaklanjuti dengan pemanggilan serta penelusuran atau investigasi. Dari sisi BK, pemantauan juga dilakukan lewat catatan individual tentang perubahan perilaku dan bimbingan yang sudah diberikan. Keberadaan catatan ini mengindikasikan bahwa pemantauan tidak hanya berfokus pada kejadian tertentu, tetapi dapat mencakup perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.

Terdapat perbedaan keterangan antarinforman tentang kejadian perundungan. Informan dari kesiswaan menyampaikan bahwa sejauh yang diingat belum ada kasus *bullying* atau *cyberbullying* yang tercatat secara resmi. Sebaliknya, informan BK menyebut pernah menjumpai masalah di media sosial, termasuk perilaku melalui status atau unggahan, dan menjelaskan bahwa laporan atau kejadian ditindaklanjuti dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan. Perbedaan ini tidak bisa langsung disimpulkan sebagai pertentangan fakta, sebab mungkin saja para informan merujuk pada kejadian, tingkat keparahan, atau kriteria pencatatan yang berbeda. Temuan ini justru menunjukkan perlunya menyamakan definisi operasional *bullying* dan *cyberbullying* serta memperjelas sistem dokumentasi dan pelaporan di madrasah.

Keterbatasan pengawasan di media sosial juga merupakan temuan penting. Pihak kesiswaan mengakui bahwa madrasah tidak dapat memantau seluruh aktivitas peserta didik di ruang digital, sehingga arahan etika bermedia sosial pada Matsama menjadi salah satu upaya yang ditempuh. Edukasi semacam ini penting, tetapi pengawasan yang realistis perlu dilengkapi dengan saluran pelaporan yang mudah diakses, prosedur penelusuran yang jelas, pencatatan tindak lanjut, dan koordinasi antara kesiswaan, wali kelas, dan BK. Evaluasi program pun perlu menilai bukan hanya jumlah laporan, melainkan juga pemahaman peserta didik, perubahan perilaku, kecepatan tindak lanjut, dan konsistensi penerapan prosedur.

3.5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan wawancara, faktor pendukung yang tampak meliputi keterlibatan beberapa unsur madrasah, kegiatan pembiasaan ibadah, kegiatan khusus anti-*bullying*, sosialisasi etika bermedia sosial, serta koordinasi antara kesiswaan, wali kelas, dan BK. Pemakaian catatan pemantauan individual dan kemungkinan merujuk peserta didik ke tenaga profesional juga menunjukkan upaya menyesuaikan bimbingan dengan kebutuhan peserta didik. Pengaturan tempat duduk oleh wali kelas menjadi contoh pencegahan yang dilakukan lewat pengelolaan interaksi sehari-hari.

Faktor penghambat yang disebutkan langsung adalah terbatasnya kemampuan madrasah mengawasi aktivitas peserta didik di media sosial. Wali kelas juga mengemukakan keterbatasan waktu untuk pembinaan perwalian karena jam perwalian khusus tidak tersedia secara memadai. Selain itu, candaan atau panggilan yang dianggap bentuk keakraban dapat menutupi perilaku yang dirasakan menyakitkan oleh peserta didik lain. Kondisi ini menegaskan bahwa pencegahan membutuhkan kesinambungan antara pembiasaan karakter, pemahaman yang sama tentang perundungan, waktu pembinaan yang cukup, dan prosedur penanganan yang terdokumentasi.

3.6. Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, wawancara awal menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di MAN 1 Kota Semarang dijalankan melalui kombinasi pembiasaan karakter Islami, edukasi anti-*bullying*, pengelolaan interaksi di kelas, serta pemantauan dan penanganan laporan. Kegiatan ibadah menyediakan ruang untuk membentuk disiplin dan karakter religius, sementara penyambutan pagi, pergantian tempat duduk, dan bimbingan individual berkaitan dengan pembentukan relasi sosial peserta didik. *Workshop*, poster, dan arahan etika digital mengangkat isu perundungan secara lebih langsung. Dengan begitu, upaya pencegahan tidak hanya hadir dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam pengelolaan kelas dan layanan pembinaan.

Bila dikaitkan dengan empat fungsi manajemen program, aspek pelaksanaan dan pemantauan sudah terlihat lewat kegiatan dan mekanisme yang diceritakan informan. Pengorganisasian tampak dari

keterlibatan kesiswaan, wali kelas, BK, guru, OSIS, dan MPK, walaupun rincian pembagian tugas formal masih perlu dicek. Sementara itu, perencanaan dan evaluasi formal belum dapat dijelaskan secara menyeluruh dari transkrip yang tersedia. Oleh karena itu, kesimpulan yang paling berhati-hati adalah bahwa madrasah telah menjalankan sejumlah praktik yang relevan dengan pembiasaan karakter dan pencegahan *bullying*, tetapi keterpaduan program, standar identifikasi kasus, dan ukuran keberhasilannya masih perlu diverifikasi lewat dokumen, observasi, dan wawancara lanjutan.

Temuan ini selaras dengan kerangka teori dalam artikel yang memandang manajemen program sebagai proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Temuan ini juga menguatkan pentingnya pembiasaan yang tidak berhenti sebagai rutinitas, tetapi disertai pemahaman nilai, penghayatan, dan tindakan nyata. Dalam menghadapi *bullying* di era digital, nilai menjaga lisan dan tulisan, menghormati sesama, dan bertabayyun perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan konkret dalam interaksi tatap muka maupun komunikasi daring.

Perlu ditegaskan bahwa pembahasan ini disusun dari tiga transkrip wawancara yang diberikan. Data observasi, dokumen program, poster, formulir pemantauan yang telah dianonimkan, dan catatan resmi kasus belum tersedia sebagai pembanding. Karena itu, bagian ini sebaiknya diposisikan sebagai draf awal hasil dan pembahasan. Sebelum dijadikan naskah artikel final, peneliti perlu melakukan triangulasi sumber dan teknik, memastikan kembali perbedaan keterangan antarinforman, serta menjaga kerahasiaan identitas peserta didik dan informasi konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara awal dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan wali kelas, dapat disimpulkan bahwa manajemen program pembiasaan karakter Islami dalam pencegahan *bullying* di MAN 1 Kota Semarang telah diwujudkan lewat berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, pembinaan perilaku sosial, edukasi anti-*bullying*, dan pemantauan perilaku peserta didik. Kegiatan tersebut mencakup salat Duha dan Zuhur berjamaah, doa bersama, target hafalan harian, penyambutan peserta didik pada pagi hari, pengaturan interaksi antarteman di kelas, sosialisasi anti-*bullying*, pemasangan poster, dan arahan tentang etika bermedia sosial.

Ditinjau dari fungsi manajemen program, pelaksanaan dan pengorganisasian kegiatan sudah terlihat lewat praktik serta keterlibatan berbagai unsur madrasah, yaitu kesiswaan, guru BK, wali kelas, guru, OSIS, dan MPK. Pengawasan dilakukan dengan menerima laporan, memanggil peserta didik yang terkait, menelusuri informasi, berkoordinasi antarpihak, dan mencatat perkembangan perilaku oleh guru BK. Di sisi lain, perencanaan formal, pembagian tugas tertulis, dan evaluasi program yang sistematis belum dapat dijelaskan secara menyeluruh berdasarkan transkrip yang tersedia. Oleh sebab itu, adanya kegiatan belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian program telah dikelola secara terpadu dan terukur.

Dalam pencegahan *bullying* di era digital, madrasah telah melakukan edukasi lewat sosialisasi, *workshop*, poster, dan arahan etika bermedia sosial. Akan tetapi, terbatasnya pengawasan terhadap aktivitas peserta didik di media sosial dan belum seragamnya pemahaman tentang batas antara candaan dan perundungan menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Di samping itu, terdapat perbedaan keterangan antara informan kesiswaan dan BK tentang ada tidaknya kejadian *bullying* atau *cyberbullying*. Perbedaan itu perlu ditelusuri lebih lanjut melalui klarifikasi, pemeriksaan dokumen, dan penyamaan kriteria pencatatan kasus, bukan langsung dianggap sebagai pertentangan fakta.

Dengan demikian, pembiasaan karakter Islami berpotensi menjadi bagian penting dari upaya pencegahan *bullying* bila dikaitkan secara konsisten dengan perilaku menghormati sesama, menjaga lisan dan tulisan, mengembangkan empati, bertanggung jawab, dan memakai media digital secara bijak. Agar pengelolaannya lebih terarah, diperlukan hubungan yang jelas antara tujuan program, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan kegiatan, mekanisme pelaporan, dan evaluasi keberhasilan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara karena bertumpu pada tiga transkrip wawancara. Penelitian lanjutan perlu melakukan triangulasi melalui observasi dan dokumen madrasah agar gambaran pengelolaan program menjadi lebih kuat dan terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Joko, dan Muh. Hanif. (2024), "Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9(3): 1421–1432. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin.

Istikhori, Khadafi, A., Dwiki, V., & Yuhaeni, Y. (2024). Pengertian, fungsi dan tujuan manajemen pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen*, *2*(4). https://doi.org/10.54066/jurma.v2i4.2756

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Mahendradhata, Y., Probandari, A. N., Saleh-Danu R., S., Wilastonegoro, N. N., & Sebong, P. H. (2019). *Manajemen program kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.

Raikhan. 2025. "Pengembangan Kegiatan Kurikuler sebagai Strategi Madrasah dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 150–155. https://doi.org/10.58518/darajat.v6i2.2047

UNESCO. (2020). "What You Need to Know About School Violence and Bullying." Diperbarui 20 April 2023. https://www.unesco.org/en/articles/what-you-need-know-about-school-violence-and-bullying.

United Nations in Indonesia. 2025. "Cyberbullying – Definition and Facts." 18 November 2025. https://indonesia.un.org/en/305496-cyberbullying-definition-and-facts.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. 2023. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

Wijayanti, Neri, dan Febrian Arif Wicaksana. 2023. "Implementasi Fungsi Manajemen George R. Terry dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan." *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3(1): 30–43. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04